

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Meskipun manusia memiliki kekuasaan penuh atas dirinya sendiri, manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi atau berhubungan satu dengan yang lain, sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup dan bertahan hidup. Bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia sangatlah kompleks baik itu secara verbal maupun nonverbal yang kemudian memungkinkan membentuk hubungan sosial yang beragam, hubungan yang kemudian akan memberikan makna pada manusia karena akan mereka memperoleh identitas dalam masyarakat, kesejahteraan dan juga keamanan. Hubungan-hubungan yang dimiliki setiap individu baik itu formal maupun non formal terjalin atas dasar kebutuhan dari masing-masing orang (Haba, 2012) contohnya yaitu hubungan antara teman sebaya, hubungan profesional di dunia kerja, hubungan sosial dalam komunitas dengan gagasan yang sama, hubungan keluarga dan juga hubungan romantis antara sepasang kekasih atau suami dan istri dalam pernikahan.

Prayitno (2006) menjelaskan pernikahan adalah salah satu tugas dalam perkembangan masa dewasa awal, dimana manusia membina hubungan dengan lawan jenis dengan tujuan untuk saling memberikan kebahagiaan (dalam Agustin & Ilyas, 2019). Pernikahan merupakan hubungan sakral yang juga sangat penting dalam peradaban manusia, karena merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan manusia secara psikis. Dalam pernikahan tentu memiliki komitmen yang sah untuk hidup bersama dan memiliki keturunan yang kemudian mencapai kebutuhan akan perasaan aman dan terlindungi (Zulaikah, 2008).

Pernikahan merupakan bentuk hubungan sosial stabil dan tidak berubah tapi melibatkan dua orang yang akan terus berubah sepanjang hidupnya, jadi menikah

dengan seseorang bukan berarti menikah dengan orang yang sama selamanya karena setiap orang itu akan selalu berubah (Munroe, 2005).

Pernikahan adalah sakral dan sah, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan pada Bab I Dasar Perkawinan, yang menjelaskan definisi perkawinan sebagai

“..ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.” (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, hal.1).

West (1989) juga menjelaskan bahwa pernikahan merupakan hubungan yang diatur secara perdata untuk membuat perjanjian antara pihak-pihak yang terkait yang kemudian diikuti dengan penerbitan akta pernikahan dan diakui oleh negara (dalam Cox & Demmit, 2014). Pengertian dari pernikahan sangat beragam, setiap orang dapat memersepsikan apa itu pernikahan dan mengapa seseorang memutuskan untuk menikah.

Pada dasarnya setiap pernikahan tentu terjadi dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam jangka yang panjang, namun belum ada penjelasan yang hakiki tentang gambaran bagaimana pernikahan yang ideal dan baik. Karena persepsi tentang idealnya suatu pernikahan berbeda-beda tergantung pada budaya dan nilai-nilai yang melekat pada suatu budaya. Pernikahan yang ideal dijelaskan sebagai pernikahan yang memiliki hubungan yang sehat bukan hanya kesehatan fisik, tetapi juga sehat dalam berhubungan dan memiliki tingkat konflik yang relatif rendah (Finchman, 2010). Pernikahan yang ideal juga dijelaskan sebagai pernikahan yang seiring usia pernikahan mendapatkan kepuasan, seperti kebahagiaan, pemenuhan kebutuhan psikologis, pemenuhan kebutuhan material dan pemenuhan kebutuhan juga seksual (Cox & Demmit, 2014)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Olson dkk., (2008), yang menggunakan metode survei pada lebih dari 50.000 pasangan, dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan antara pasangan bahagia dan tidak bahagia yang diukur berdasarkan skala kepuasan menikah. Diperoleh hasil bahwa sebanyak 20.675 pasangan menikah masuk dalam klasifikasi pasangan menikah bahagia dan 20.590 pasangan menikah masuk dalam klasifikasi pasangan menikah tidak bahagia, sementara 10.000 orang lainnya tidak masuk kedalam klasifikasi pasangan menikah bahagia atau klasifikasi pasangan menikah tidak bahagia karena salah satu pasangan mendapatkan skor tinggi sementara

pasangan lainnya mendapatkan skor rendah. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa pasangan yang dinilai menikah bahagia memiliki intimasi yang tinggi yang telah dibangun sepanjang perjalanan pernikahan mereka (dalam Defrain, 2012) Intimasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, kualitas pernikahan dan juga stabilitas pernikahan (Kamali dkk., 2020).

Intimasi disebut sebagai kebutuhan psikologis mendasar, yang memiliki keterkaitan kuat dengan kualitas hidup pasangan. Erik Erikson (2011) menjelaskan intimasi sebagai bentuk kedekatan saat seseorang memasuki hubungan dan melakukan upaya menggabungkan diri dengan pasangannya. Proses ini melibatkan komitmen yang kuat antara kedua pihak. Jika seseorang tidak berhasil mencapai kedekatan dengan orang lain, konsekuensinya adalah merasa terisolasi dan mempengaruhi aspek psikologisnya (dalam Agustin & Ilyas, 2019). Intimasi merupakan manifestasi dari perasaan intuitif yang tumbuh di antara dua pasangan yang telah berkomitmen, dipicu oleh rasa saling percaya dan pengalaman bersama yang mereka miliki (Larson J dkk., 1998)

Cardova dan Scott (2001) menjelaskan bahwa intimasi merupakan suatu proses yang terbentuk melalui berbagai peristiwa di mana perilaku individu terbuka untuk ditanggapi oleh orang lain dalam konteks interpersonal. Dalam proses ini, intimasi dipahami sebagai hasil dari saling mempengaruhi, menginterpretasi, dan menyesuaikan diri terhadap respons yang diberikan oleh orang lain. Proses intimasi melibatkan interaksi kompleks antara individu-individu dalam hubungan yang menciptakan kesempatan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lebih mendalam (dalam Cardova dkk., 2005).

Intimasi dalam hubungan merupakan suatu aspek penting yang diinginkan baik oleh pria maupun wanita. Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan dalam kebutuhan intimasi antara pria dan wanita, seringkali pasangan tidak menyadari perbedaan tersebut (Ridley, J. 2005). Markman dan Kraft, (1989) menjelaskan bahwa pria cenderung mencapai intimasi melalui berbagai aktivitas bersama, di mana komunikasi melalui aspek fisik, seperti bentuk kegiatan seksual, memiliki peran yang penting bagi mereka, daripada berbicara secara eksplisit mengenai perasaan. Di sisi lain, wanita lebih cenderung merasakan keintiman melalui pengungkapan verbal dan berbagi emosi dengan pasangan. (dalam Ridley, J. 2005; 22).

Konsep ini juga diperkuat oleh pendapat Hook dkk., (2003) yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mengartikan intimasi sebagai bentuk kasih sayang, dimana keintiman dirasakan melalui dukungan emosional dan perhatian yang diberikan kepada mereka. Sementara itu, laki-laki cenderung mengartikan intimasi sebagai kedekatan fisik atau bahkan aktivitas seksual yang mencerminkan rasa keterhubungan dengan pasangan (dalam Ferreira dkk., 2012).

Perbedaan persepsi mengenai intimasi antara perempuan dan laki-laki ini dapat menciptakan fenomena dan tantangan tersendiri dalam intimasi dalam pernikahan. Ketika pasangan memiliki pandangan yang berbeda tentang intimasi, bisa terjadi ketidaksepahaman atau kurangnya kecocokan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan fisik masing-masing. Misalnya, perempuan mungkin merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang diharapkan, sementara laki-laki mungkin merasa kebutuhan fisiknya kurang terpenuhi. Ketidakcocokan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan, meningkatkan risiko ketidakpuasan, atau bahkan berpotensi memicu masalah lebih serius seperti kurangnya intimasi dalam hubungan atau bahkan perceraian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoo dkk., (2013) terkait bagaimana hubungan antara komunikasi pasangan, keintiman emosional, keintiman seksual dan kepuasan dalam suatu hubungan. Dengan menggunakan sampel sebanyak 335 pasangan suami istri dari *Flourishing Families Project*, diperoleh kesimpulan bahwa kepuasan seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keintiman emosional sementara keintiman emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan seksual. Artinya semakin tinggi tingkat kepuasan seksual yang dirasakan maka semakin tinggi tingkat keintiman emosional sementara tingkat keintiman emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan seksual. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas seksual berpengaruh pada beberapa aspek dalam pernikahan seperti kepuasan pernikahan, kebahagiaan dan juga intimasi.

Aktivitas seksual diartikan sebagai inti dari dimensi kehidupan manusia yang menggabungkan gagasan, keyakinan, fakta, fantasi, spiritual, perilaku, sikap, nilai, identitas, kesenangan, reproduksi dan intimasi (Rheaume dan Mitty, 2008). Aktivitas seksual merupakan salah satu dasar dari intimasi dalam hubungan pernikahan,



pernikahan dengan kehidupan seks yang bahagia merupakan salah satu dari karakteristik keluarga yang sehat (dalam Cox & Demmit, 2014).

Muise dkk., (2013), menjelaskan bahwa aktivitas seksual yang positif memiliki peran yang sangat penting dalam proses membangun dan meningkatkan intimasi dalam pernikahan. Ketika pasangan saling merasakan kepuasan dalam interaksi seksual, hal ini membuka peluang bagi mereka untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka dan memperkuat rasa kepercayaan satu sama lain. Dalam momen-momen intim seperti ini, pasangan dapat saling berbagi perasaan dan keinginan dengan lebih jujur, yang pada gilirannya dapat memperdalam ikatan emosional di antara mereka. Dengan demikian, aktivitas seksual yang positif dan memuaskan dapat menjadi pijakan yang kuat untuk memperkuat intimasi dan memperkuat hubungan pernikahan secara menyeluruh.

Membahas mengenai pernikahan tentu akan menimbulkan pandangan bahwa manusia adalah makhluk seksual, hal ini berkaitan pula dengan dasar biologi yang perlu dipahami. Sehingga memperoleh pemahaman mengenai seksualitas dalam hubungan antara pria dan wanita, dan mampu bersikap mengenai nilai-nilai dalam seks secara benar (Cox & Demmit, 2014). Aktivitas seksual bisa menjadi tidak sehat atau negatif jika tidak dipahami dengan baik, seperti yang terjadi pada era digital sekarang ini.

Akses yang mudah terkait situs-situs atau konten pornografi tentu berdampak tidak baik pada orang-orang yang menjadi konsumen dari konten tersebut. Cooper (2000) menjelaskan pada era teknologi ini manusia terkena paparan dari pornografi dengan cara yang baru dan sangat canggih karena Anonimitas dan kontrol subyektif yang cukup tinggi sehingga memberikan akses pribadi (dalam Laier dkk., 2013). Pada masa sebelum teknologi toko buku dan bioskop dijaga ketat oleh penjaga sementara sekarang ini akses internet tidak ada batasannya siapa pun bisa menjadi konsumen dari aksesibilitas pornografi, mulai dari anak-anak, remaja dan tidak terkecuali mereka yang sudah dengan status pernikahan (Manning, 2006), ada kemungkinan mereka yang sudah memiliki pasangan akan mengonsumsi hal ini dikarenakan tidak memperoleh kepuasan dari pasangan sehingga menggunakan cara lain untuk memperoleh kesenangan sendiri (Ballester-Arnal dkk., 2014).

Aktivitas seksual secara *online* ini disebut juga dengan *cyberpornography consumption* yang mana ini merupakan aktivitas seksual secara *online* baik itu menonton, mengunduh, mengiklankan, menyediakan dan menggunakan jasa pekerja seks, dan bergabung dengan komunitas (Weinsteindkk., 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu situs pornografi yang paling banyak dikunjungi, tercatat bahwa ada sekitar 42 miliar kunjungan di situs webnya pada tahun 2019 (McTavish, 2020). Di Indonesia pada tahun 2019 Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) mendata bahwa terdapat 431.065 konten negatif yang dilaporkan melalui media sosial sekitar 50% nya merupakan konten yang berbau pornografi yaitu sebanyak 244.738 konten (Setu Ferdinandus, 2013).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jill C. Manning terkait bagaimana dampak dari *cyberpornography* terhadap perkawinan dan keluarga dijelaskan bahwa *cyberpornography* cenderung memberikan dampak negatif dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Hasil survei yang dilakukan oleh *American Academy Of Matrimonial Lawyers* pada November 2022 di Chicago, mengenai apa yang menjadi dampak dari penggunaan internet terhadap perceraian dalam hubungan pernikahan diperoleh data sebanyak 56% kasus perceraian akibat dari salah satu pasangan yang terobsesi dengan pornografi di internet (Manning, 2006).

Manning (2006) menjelaskan ketika seseorang menonton atau terlibat dalam konsumsi konten pornografi, mereka sering terpapar dengan adegan atau situasi yang direkayasa untuk memberikan kesan sensual atau memuaskan secara seksual. Fantasi-fantasi ini mungkin tidak merefleksikan realitas hubungan seksual yang sebenarnya, di mana hubungan antara pasangan melibatkan kompleksitas, perasaan, dan interaksi yang lebih banyak dari sekadar adegan yang ditampilkan dalam pornografi. Sehingga, ketika seseorang mengalami pemisahan antara fantasi yang sering terlihat dalam pornografi dengan pengalaman nyata mereka dalam hubungan seksual, hal ini dapat menyebabkan kesenjangan emosional dan fisik yang dapat mempengaruhi kepuasan dan intimasi dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana *cyberpornography* merupakan ancaman dalam pernikahan karena dianggap sebagai perselingkuhan, wanita yang sudah menikah akan merasa tertekan bila mengetahui pasangannya mengonsumsi pornografi.

Mengonsumsi pornografi juga berdampak negatif pada kepuasan seksual yang kemudian berpengaruh pada intimasi dalam pernikahan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Schneider pada tahun 2000. Penelitian yang dilakukan dengan metode survei terhadap 94 responden tentang dampak dari *cyberpornography*, diperoleh data bahwa sebanyak 68% mengalami penurunan keintiman seksual pada pasangannya, 52% mengalami penurunan minat keintiman yang rasional dan 18% mengalami penurunan minat dalam kegiatan seksual (dalam Manning, 2006). Akibat dari dampak tersebut pasangan akan merasa ditolak, tidak mampu bersaing dengan fantasi yang dimiliki pasangannya dan merasa disalahkan atas masalah seksual pasangannya. Hal ini yang kemudian akan menimbulkan masalah yang dapat berujung pada perceraian.

Sejalan dengan itu Weinstein dkk., (2015) juga melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang dapat memprediksi penggunaan *cyberpornography* dan kesulitan dalam membangun intimasi antara pasangan yang mengonsumsi pornografi, diperoleh beberapa temuan hasil dalam penelitian ini, yang pertama data menunjukkan laki-laki memiliki skor lebih tinggi dari pada perempuan dalam keinginan mengakses *cyberpornography*. Kedua, *cyberpornography* memiliki hubungan yang kuat dengan penurunan kepuasan seksual dan kurangnya kedekatan intim antara pasangan. Fenomena ini dapat mengancam keseimbangan hubungan pernikahan dan menghambat keintiman yang sehat antara suami dan istri. Namun meskipun demikian perlu diperhatikan kembali faktor-faktor yang menjadi alasan pasangan beralih ke pada *cyberpornography* yang kemudian bisa menjadi bahan evaluasi dalam pernikahan.

Berbeda dengan penelitian di atas pada penelitian yang dilakukan oleh Waring (1980) dengan mewawancarai sebanyak 50 partisipan usia dewasa mengenai konsep intimasi dalam hubungan interpersonal diperoleh data bahwa intimasi lebih dipengaruhi oleh kasih sayang, kecocokan, kohesi identitas dan juga kemampuan dalam menyelesaikan masalah sementara aktivitas seksual dianggap kurang penting dalam intimasi.

Walaupun beberapa orang berpendapat bahwa *cyberpornography* memberikan manfaat seperti pengetahuan seksual dan pengalaman baru (Laier dkk., 2013), serta didukung oleh pandangan Zillmann dan Bryant (1984) yang menyatakan bahwa konsumsi pornografi yang timbal balik, diketahui dan terbuka antar pasangan dapat

meningkatkan intimasi (dalam Manning, 2006) namun tidak ada dampak positif yang secara konsisten diakui dari *cyberpornography* terhadap intimasi dalam pernikahan berdasarkan studi literatur hingga bulan Juli 2023.

Sementara itu, di Indonesia, perlu dilakukan pendekatan yang bijaksana dalam membicarakan topik yang berhubungan dengan seksualitas. Memahami norma-norma budaya dan pandangan masyarakat mengenai seksualitas dapat membantu dalam menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan mendukung. Dengan pendekatan yang benar dan pengenalan terhadap pentingnya komunikasi terbuka, pasangan dapat mencari cara-cara untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan intimasi serta seksualitas dalam hubungan mereka. Lebih banyak penelitian dan pendekatan ilmiah yang melibatkan masyarakat Indonesia dalam pembahasan seksualitas dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana mempromosikan pemahaman yang sehat dan norma-norma positif mengenai seksualitas dalam masyarakat. Ini dapat berkontribusi pada pembangunan hubungan yang lebih mendalam dan bermakna di antara pasangan di Indonesia.

Sebagai studi pendahulu peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang partisipan yang sudah menikah, dengan jumlah dua partisipan laki-laki dan 2 partisipan perempuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data yang relevan sehubungan dengan aspek yang ingin diteliti secara langsung dari fenomena nyata yang terjadi dalam konteks lingkungan atau kehidupan pernikahan.

Partisipan yang menjadi narasumber berinisial NM (perempuan), SS (perempuan), JT (Laki-laki) dan LS (Laki-laki). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada empat orang tersebut peneliti menemukan perbedaan pendapat, dimana partisipan NM yang melaporkan bahwa ia mengonsumsi pornografi secara *online*. NM menjelaskan *cyberpornography* dapat digunakan sebagai media referensi antar pasangan dalam melakukan aktivitas seksual, NM juga berpendapat bahwa terdapat pengaruh *cyberphonography consumption* terhadap hubungan intimasi pernikahan. Hal ini karena mampu membuat pasangan memperoleh kepuasan seksual dan menjalin kedekatan secara fisik sekaligus emosional. Meskipun pengaruh bisa berdampak positif, dampak negatif yang diperoleh yaitu kesulitan dalam mengimbangi fantasi seksual pasangan untuk waktu yang lama.



Partisipan SS yang melaporkan dirinya tidak mengonsumsi pornografi, SS berpendapat bahwa akses pornografi seharusnya dipersulit karena tidak bermanfaat. Aktivitas seksual dapat dilakukan secara naluri, SS juga berpendapat bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara *cyberphonography consumption* terhadap intimasi. Intimasi dapat dibangun dari aktivitas emosional antara pasangan seperti saling bertanya, saling memperhatikan dan menjalin komunikasi yang positif.

Partisipan JS yang melaporkan bahwa ia mengonsumsi pornografi secara *online*. JS berpendapat bahwa ini merupakan hal yang wajar untuk laki-laki dewasa sepertinya, JS menjelaskan bahwa tidak ada kaitannya dengan hubungan pernikahan karena menggunakannya hanya untuk “keperluan pribadi”. JS juga menjelaskan bahwa intimasi tidak berhubungan dengan *cyberphonography consumption*. JS menjelaskan intimasi pernikahannya tampak sama saja, namun semakin lama usia pernikahan semakin banyak pikiran untuk hal lain daripada memikirkan hal-hal dengan pasangan.

Partisipan LS yang melaporkan dirinya mengonsumsi pornografi secara *online*. LS berpendapat bahwa mengonsumsi pornografi biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan misalnya saat ia bekerja keluar kota, LS menjelaskan bahwa sejauh ini mengonsumsi pornografi memberikan dampak yang cukup positif dalam hubungan pernikahan mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan studi pendahuluan penelitian ini, peneliti meyakini bahwa diperlukan kajian yang lebih dalam terkait *cyberphonography consumption* juga intimasi dalam hubungan pernikahan pernikahan. Penggunaan teknologi yang semakin berkembang dan data yang menunjukkan tingginya angka akses konten pornografi di Indonesia, peneliti mencoba memahami konsekuensi yang akan ditimbulkan bagi pernikahan yang dalam hal ini adalah intimasi. Peneliti juga belum menemukan penelitian terkait hal ini dengan menggunakan populasi atau sampel di masyarakat Indonesia, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cyberpornography Consumption* Terhadap Intimasi (*Intimacy*) dalam Hubungan Pernikahan”. Sasaran penelitian adalah laki-laki ataupun perempuan dengan status menikah di Indonesia dengan usia sekurang-kurangnya 21 tahun serta memiliki akses menggunakan internet.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran intimasi dalam hubungan pernikahan?
2. Bagaimana gambaran dari kecenderungan *cyberphonography consumption* pada laki-laki atau perempuan dengan status sudah menikah?
3. Apakah terdapat pengaruh mengonsumsi *cyberphonography consumption* terhadap intimasi dalam hubungan pernikahan?

## 1.3 Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks dan identifikasi masalah yang ada, diperlukan penentuan batasan masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, telah ditetapkan batasan masalah, yaitu gambaran dari kecenderungan *cyberphonography consumption* dan intimasi pada laki-laki atau perempuan yang sudah menikah dan pengaruh *cyberpornography consumption* terhadap intimasi dalam hubungan pernikahan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *cyberpornography consumption* terhadap intimasi dalam hubungan pernikahan?”.

## 1.5 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *cyberpornography consumption* dan intimasi pada laki-laki atau perempuan dengan status sudah menikah dan apakah terdapat pengaruh *cyberpornography consumption* terhadap intimasi dalam hubungan pernikahan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran terkait ilmu psikologi di era digitalisasi khususnya psikologi keluarga terkait intimasi dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan yang bisa digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya mengenai intimasi dan *cyberpornography*

*consumption* dan juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam konseling pernikahan.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1 Bagi Pasangan Suami Istri**

Hasil penelitian ini memiliki potensi yang sangat penting sebagai sumber informasi yang berharga, terutama bagi laki-laki atau perempuan yang sudah menikah, mengenai konsep apa itu *cyberpornography consumption*, dampak dari mengonsumsi pornografi dan apa dampak dari *cyberpornography* terhadap intimasi dalam hubungan pernikahan. Tidak hanya menjadi sumber informasi yang berharga, tetapi juga mampu memberikan manfaat konkret dalam upaya menjaga keharmonisan, mencegah perceraian, dan meningkatkan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan.

